



Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Agnes Mulyanti¹, M. Taheri Akbar², Susanti Faipri Selegi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

E-mail: agnesmulyanti01@gmail.com, susantifaipriselegi@gmail.com, mtaheriakhbar@univpgri-palembang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06 Keywords: <i>Paired Story Telling Learning Model; Story Listening Skills.</i>	Abstract, this study was conducted with the aim of determining whether or not there is an influence of the paired story telling learning model. The research method used is the quasi-experimental method. The quasi-experimental method is the same as the factorial research method, the quasi-experimental method is also a development of the quasi-experimental method, the true experimental method which is divided into two types of time series and nonequivalent control group. The population in this study was class IV A consisting of 31 students and IV B consisting of 32 students. The sample in this study consisted of IV A as the experimental class and IV B as the control class. This study used a saturated sampling technique. Data collection techniques through interviews, documentation, and tests. Instrument validation techniques use validity tests, reliability tests and difficulty levels. Data analysis techniques use normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests with the help of SPSS 26. Based on the results of the study and discussion, it shows that improving students' listening skills through the paired story telling learning model is more effective than applying conventional models. This is based on the results of the hypothesis test, a significance value of $0.002 < 0.05$ is seen. So it can be concluded that the influence of the paired story telling learning model has an effect on improving the listening skills of class IV students of SD Negeri 88 Palembang.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06 Kata kunci: <i>Model Pembelajaran Paired Story Telling; Keterampilan Menyimak Cerita.</i>	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran paired story telling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimental. Metode quasi eksperimental adalah sama dengan halnya metode penelitian factorial, metode quasi eksperimental juga merupakan pengembangan dari metode quasi eksperimental, metode true eksperimental yang di bedakan menjadi dua jenis time series dan nonequivalent control group. Populasi pada penelitian ini yakni kelas IV A terdiri dari 31 siswa dan IV B terdiri dari 32 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari IV A sebagai kelas eksperimen dan IV B sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik validasi instrumen menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan taraf kesukaran. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan bantuan SPSS 26. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa melalui model pembelajaran paired story telling lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model konvensional. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis terlihat nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran paired story telling berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Negeri 88 Palembang.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan atau meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan derajat seseorang dalam hubungan factor dengan masyarakat. Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Pendidikan adalah proses interaksi yang

bertujuan. Dalam proses pendidikan interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, dan mental siswa sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan (Najib, Lestari, & Fahrtsani, 2023, hal. 106).

Story telling memiliki arti bercerita, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan

tentang perbuatan juga sesuatu kejadian dan disampaikan menggunakan lisan dengan tujuan membagikan cerita pengalaman serta pengetahuan kepada orang lain khususnya para guru. *Story telling* merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu kejadian, dan juga disampaikan secara lisan yang bertujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain. (Abidin, et al., 2023, hal. 3349).

Menurut pendapat Lie (2008:71) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Teknik *Paired story telling* adalah bercerita berpasangan. Berbeda dengan teknik lainnya, kelebihan dari teknik ini adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Teknik bercerita ini anak-anak dipasangkan dengan jumlah dua orang lalu kemudian anak-anak menceritakan apa yang telah ia dapatkan. Dalam teknik ini, anak dirangsang untuk act mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasinya. Teknik *Paired Story telling* adalah pendekatan interaktif tiga unsur diantaranya yang diajar, pengajar dan bahan pelajaran (Azis & Christin, 2019, hal. 197)

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. (Sabillah, 2020, hal. 28).

Menurut (Nurjanah & Hakim, 2018, hal. 72) cerita merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerita anak, sesuai dengannamanya, adalah cerita yang pendek yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Menceritakan sebuah cerita juga merupakan cara menyampaikan nilai-nilai masyarakat. (Sinaga, Hasibuan, & Sembiring, 2022, hal. 6).

Menurut (Saputra, Ariyanti, Kosilah, & Saputra, 2020, hal. 542) keterampilan menyimak

adalah kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dari segi unsur cerita di dalam karya sastra khususnya cerita rakyat. Tarigan menyimpulkan adanya actorn tahap menyimak, mulai yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguhsungguh. Efektifitas menyimak bergantung kepada sejumlah actor. aktor-faktor yang menentukan keberhasilan menyimak dibagi menjadi empat yaitu (1) pembicara, (2) pembicaraan, (3) situasi, dan (4) penyimak.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 88 Palembang, yang peneliti lihat dari keterampilan menyimak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan. Sehingga untuk memahami sebuah cerita siswa juga masih kesulitan untuk menyimak cerita. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Kekurangan menyimak cerita pada siswa kelas VI di SD Negeri 88 Palembang merupakan hal yang masih di tingkatkan dengan melakukan model pembelajaran yang tepat.

Untuk mengarah pada maksud tersebut peneliti mengangkat salah satu penelitian yang berkaitan dengan masalah peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas IV SD Negeri 30 Palembang bahwa, keterampilan menyimak siswa masih kurang optimal. Dalam hal ini guna mengetahui model pembelajaran yang cocok dengan masalah yang ada pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Palembang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *quasi eksperimental*. Metode *quasi eksperimental* adalah sama dengan halnya metode penelitian *factorial*, metode *quasi eksperimental* juga merupakan pengembangan dari metode *quasi eksperimental*, metode *true eksperimental* yang di bedakan menjadi dua jenis *time series* dan *nonequivalent control group*.

Tabel 1. Populasi Penelitian Jumlah Siswa Kelas SD Negeri 88 Palembang

Kelas	Jumlah Siswa
Eksperimen	31
Kontrol	32
Total	63

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut (Sugiyono, 2020, hal 68) menjelaskan *sampling jenuh* adalah yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota sampel merupakan populasi. Dalam sampel dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu kelas IV A sebanyak 31 siswa sebagai kelas untuk dijadikan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* sedangkan dari kelas IV B sebanyak 32 siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan tes, Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif berbentuk lisan pokok bahasa drama. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Tes kedua dilakukan setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui keterampilan menyimak setelah diberi perlakuan, jenis tes yang diambil yaitu jenis *essay*.

Teknik validasi instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu alat ukur. Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Tingkat kesukaran soal merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bermutu atau tidaknya setiap butir item tes hasil belajar.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan uji normalitas data menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 24.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Statistik Uji	Nilai
N	63
Sig. (2-tailed)	0,012

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel *paired story telling* terhadap

keterampilan menyimak memiliki tingkat signifikansi diatas 0.05 dimana $0.012 > 0.05$ yang berarti bahwa dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi dan Uji *Bartlett*.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.662	9	50	.071

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil angka signifikan (p value) $0.071 > 0.05$, maka Tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti varians antar kelompok homogen (seragam).

Uji hipotesis yang terdiri dari uji t dalam regresi linier sederhana digunakan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga sebelumnya untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier sederhana sudah merupakan parameter yang tepat atau belum tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Variabel	Sig.
Tingkat Fashion	0,011
Tingkat Kepercayaan	0.342

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut nilai t_{hitung} untuk variabel *paired story telling* adalah sebesar 11.476 sedangkan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 0.1670 ($df = 63 - 2 = 61$). Sedangkan pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari pada taraf signifikansi (α) 0.05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11.476 > 0.1670$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada taraf signifikansi (α) 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel *story telling* terhadap kemampuan menyimak siswa dapat diterima.

Serta Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0.05$ sebuah data dikatakan berpengaruh signifikansi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas kesalahan kurang dari 5% ($p < 0.05$). (Riyanto, 2020).

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F Hitung	Sig.	Keterangan
131.705	0,000	Signiikan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pada tabel uji F di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $131.705 > F_{tabel}$ sebesar 3.946 dengan angka signifikan (p value) $0.000 < 0.05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan variabel story telling terhadap kemampuan menyimak siswa dapat diterima.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 88 Palembang. Peneliti menggunakan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu pada kelas IV-A sebagai kelas eksperimen, kelas ini yang akan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dalam proses pembelajaran dan kelas IV-B tidak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*. Sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) kedua kelas diberikan *pretest* agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal dari siswa. Proses pembelajaran dilakukan empat kali pertemuan meliputi pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, serta dua kali pelaksanaan pembelajaran. Sebelum melakukan penelitian maka Peneliti menyiapkan instrumen penilaian, dan RPP. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian keterampilan bercerita yang akan di tes ketika pelaksanaan pengambilan nilai pada *pretest* dan *posttest* dan diujikan secara langsung atau tatap muka. Sebelum pengambilan data Peneliti mengujikan validasi instrumen kepada validator atau dosen ahli, Setelah melakukan perbaikan pada instrumen maka Peneliti bisa melakukan pengambilan data di kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan di kelas IV-B sebagai kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan cara menyimak video tentang nenek moyangku seorang pelaut telah disiapkan oleh Peneliti. Kemudian Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok begitu juga dengan kelas kontrol. Kemudian kelas Eksperimen membuat kata kunci yang di jadikan karangan untuk dipresentasikan secara berpasangan dengan tim kelompok yang sudah di buat oleh guru. Sedangkan kelas kontrol hanya memahami materi saja tanpa membuat kata kunci atau karangan dan mengisi latihan di buku saja. Ketika Peneliti melakukan penelitian terdapat beberapa kendala yaitu di mana masih terdapat siswa yang belum mahir dalam membaca yang menyebabkan siswa tidak memahami materi yang diberikan, proses belajar mengajar masih kurang kondusif dan masih banyak siswa yang kurang fokus dalam proses belajar sebab terdapat siswa yang bolak balik untuk izin keluar maka dapat diketahui nilai

pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih di kategorikan rendah.

Sebab sebagian siswa belum menguasai materi, masih terdapat siswa yang belum lancar membaca dan belum terampil dalam menyimak cerita. Sedangkan pada hasil *posttest* kelas eksperimen sudah menggunakan model *paired storytelling* sehingga perolehan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan bisa dilihat dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model *paired storytelling* dalam keterampilan menyimak cerita selisih lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan uji deskriptif yang terjadi dilapangan dan berdasarkan uji sistematis menggunakan statistika dengan subjek Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hasil *posttest* kelas eksperimen sudah menggunakan model *paired storytelling* sehingga perolehan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan bisa dilihat dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model *paired storytelling* dalam keterampilan menyimak cerita selisih lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan secara parsial variabel *paired story telling* terhadap keterampilan menyimak memiliki pengaruh yang signifikan. Pada tabel uji F di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $131.705 > F_{tabel}$ sebesar 3.946 dengan angka signifikan (p value) $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut, Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia seperti penggunaan media video animasi berupa cerita nenek moyangku. Perlu adanya pengalokasian waktu secara efisien, sehingga pembelajaran akan berjalan

dengan optimal. Siswa diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pihak sekolah hendaknya memberikan kebijakan yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran video animasi berupa cerita nenek moyangku, baik fasilitas, kelengkapan sarana prasarana yang dapat mengaktifkan proses pembelajaran. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh alternatif inovasi model yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, J., Indah, R. S., Irfan Afandi, Rahayu, M., Deca, Masripah, N. U., Et Al. (2023). Workshop Story Telling Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Untuk Proses Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3348-3355.
- Akbar, (2020). Pengaruh Latihan *Curl Dumble* Terhadap Hasil *Smash Bola Voli Siswa*, 3(1), 21-29.
- Azis, I. N., & Christin, M. (2019). Efektivitas Teknik Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita (Studi Quasiekperimen Pembacaan Buku Dongeng Antikorupsi Di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung). *Journal Politikom Indonesia*, 4(2), 182-199.
- Elly, A., & Mursalim. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Papeda*, 4(2), 101-109.
- Jannah, M., & Nurmayani. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Teknik Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7266-7273.
- Nahampun, I. T., & Suciwati, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri 060938 Kec.Medan Johor Tahun Ajar 2021/2022. *Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum (PSSH)*, 1(1), 1-15.
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas VI MI Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 69-83.
- Sabillah, B. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V Sd Inpres Borong Jambu Li Kecamatan Manggala. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 28-38.
- Saputra, N., Ariyanti, L., Kosilah, & Saputra, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Film Animasi Pada Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 541-549.
- Simin, F., & Jafar, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara Jurnal Pendidikan Ilmu Nonformal*, 4(3), 209-216.
- Slamet, T. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(2), 231-236.
- Sugiono, (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, Dan R&D, (2017)
- Selegi, (2018). Evaluasi input, proses, dan hasil melalui penerapan model pembelajaran *LEARNING CYCLE*, 3(1), 27-35.